

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha membudayakan manusia, oleh karena itu pendidikan amat strategis untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan mutu bangsa secara menyeluruh.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan dan kenegaraan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan berfungsi sebagai pemberi arah yang jelas terhadap kegiatan pembinaan sumber daya manusia, maka penyelenggaraan pendidikan harus dilaksanakan dengan memperhatikan hal-hal berikut :

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna
3. Pendidikan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat

4. Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran
5. Pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis dan berhitung bagi segenap warga masyarakat
6. Pendidikan diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.

Peranan guru sangat menentukan dalam usaha peningkatan mutu pendidikan formal. Guru sebagai agen pembelajaran dituntut untuk mampu menyelenggarakan proses pembelajaran dengan sebaik-baiknya, dalam kerangka pembangunan pendidikan. Guru mempunyai fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembangunan bidang pendidikan, dan oleh karena itu perlu dikembangkan sebagai profesi yang bermartabat.

Undang-Undang No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 4 menegaskan bahwa guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Untuk dapat melaksanakan fungsinya dengan baik, guru wajib untuk menguasai kompetensi.

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan secara eksplisit mengisyaratkan adanya standarisasi isi, proses, kompetensi lulusan, pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, pembiayaan, dan penilaian pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional.

Standarisasi pendidikan menjadi tolak ukur untuk mengetahui mutu pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia masih jauh dari yang diharapkan, apalagi jika dibandingkan dengan mutu pendidikan Negara lain. Hasil Survey *Political and Economic Risk Consultancy* (PERC) yang dilakukan pada tahun 2000 tentang mutu pendidikan di kawasan Asia menempatkan Indonesia di ranking 12 setingkat di bawah Vietnam.

Mutu pendidikan dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya adalah kesiapan sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya. Sumber daya yang dimaksud adalah pendidik (guru) dan tenaga kependidikan. Tenaga pendidik (guru) berpengaruh besar karena guru adalah pihak yang secara langsung mengelola kegiatan pendidikan secara langsung di kelas. Secara umum guru masih belum mencapai kinerja yang baik.

Hal ini dinyatakan oleh Sukmadinata dalam Jejen Musfah (2003: 203) “Selain masih kurangnya sarana dan fasilitas belajar hal yang menjadi permasalahan pendidikan adalah faktor guru. Pertama, guru belum bekerja dengan sungguh-sungguh. Kedua, kemampuan profesional guru masih kurang”.

Hal ini ditambahkan oleh Sanusi (2007: 17) yang menyatakan:

Guru belum dapat diandalkan dalam berbagai aspek kinerjanya yang standar, karena ia belum memiliki; keahlian dalam isi dari bidang studi, pedagogis, didaktik, dan metodik, keahlian pribadi dan sosial, khususnya berdisiplin dan bermotivasi, kerja tim antara sesama guru, dan tenaga kependidikan lain.

Sebagai pendidik profesional, maka guru harus memenuhi sejumlah persyaratan baik kualifikasi akademik maupun kompetensi. Pendidikan guru juga secara umum masih belum memenuhi standar kualifikasi minimal. Rendahnya

sumberdaya manusia Indonesia berdasarkan hasil survey UNDP tersebut adalah akibat rendahnya mutu pendidikan di berbagai jenis dan jenjang pendidikan. Salah satu kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional adalah peningkatan mutu dan relevansi pendidikan, juga perluasan dan pemerataan pendidikan serta akuntabilitas juga menjadi kebijakan pembangunan pendidikan nasional (UUSPN No. 20 Tahun 2003).

Berbagai masalah yang berkaitan dengan kondisi guru, antara lain:

1. Adanya keberagaman kemampuan guru dalam proses pembelajaran dan penguasaan pengetahuan.
2. Belum adanya alat ukur yang akurat untuk mengetahui kemampuan guru.
3. Pembinaan yang dilakukan belum mencerminkan kebutuhan.

Jika hal tersebut tidak segera diatasi, maka akan berdampak pada rendahnya kualitas pendidikan. Rendahnya kualitas pendidikan dimaksud antara lain:

1. Kemampuan siswa dalam menyerap mata pelajaran yang diajarkan guru tidak maksimal.
2. Kurang sempurnanya pembentukan karakter yang tercermin dalam sikap dan kecakapan hidup yang dimiliki oleh setiap siswa.
3. Rendahnya kemampuan membaca, menulis dan berhitung siswa terutama di tingkat dasar (hasil studi internasional yang dilakukan oleh organisasi *International Education Achievement*, 1999).

Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia sering menjadi sorotan berbagai pihak. Rendahnya kualifikasi akademik guru disebabkan oleh beragam faktor, diantaranya:

1. Rendahnya kesejahteraan guru. Gaji guru hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari, sehingga tidak ada alokasi dana untuk melanjutkan pendidikan atau menambah referensi.
2. Rendahnya kualitas, kualifikasi dan kompetensi guru. Kompetensi guru yang rendah sering menjadi kendala guru untuk memperoleh beasiswa yang jumlahnya terbatas. Jika mutu guru rendah, maka mereka akan sulit dan/atau kalah berkompetisi dengan guru yang lebih bermutu.
3. Rendahnya komitmen guru untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Guru dapat melanjutkan sekolah dan/atau menyelesaikan pendidikannya manakala dalam dirinya ada komitmen yang tinggi dan pemikiran jauh ke depan.
4. Rendahnya motivasi guru untuk meraih pendidikan lebih tinggi. Guru-guru pada umumnya cenderung untuk merasa cukup dengan keadaan yang ada, walaupun ada usaha adalah sekedar memenuhi persyaratan kualifikasi akademik. Banyak guru, meskipun tidak semua yang memaksakan diri untuk sekolah jika diharuskan atau jika ada pengaruhnya pada jabatan dan pendapatan.

Peran guru sangat penting dalam mutu pendidikan, karena mutu pendidikan amat ditentukan oleh mutu gurunya. Hal ini ditegaskan oleh Abdul Malik Fajar bahwa peningkatan mutu guru adalah prioritas utama. Guru yang belum memenuhi standar kompetensi masih besar jumlahnya, hal ini disebabkan

oleh karena adanya guru yang tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola peserta didik, kepribadian guru masih labil, kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat masih rendah, serta penguasaan guru terhadap materi pembelajaran masih dangkal.

Guru merupakan profesi yang sudah diakui keberadaannya sebagai profesi seiring dengan tuntutan profesional. Pemenuhan tuntutan profesional sebagai seorang guru akan memunculkan guru yang berkualitas, memiliki kompetensi memadai, memiliki pemahaman mendalam mengenai apa yang dikerjakannya, cakap dalam mengelola pembelajaran yang efektif dan efisien serta memiliki karakter atau kepribadian yang kuat. Guru yang tidak profesional membawa pengaruh negatif pada pencapaian peserta didik.

Menurut *Allan C. Ornstein* dalam Jejen Musfah (1990: 6) mengatakan bahwa :

Guru tidak dapat membuat perubahan pada prestasi siswa, ada tiga hal yang harus menjadi perhatian guru: kebutuhan minimal untuk persiapan guru (sebelum mengajar), kebutuhan minimal untuk fokus pada kompetensi guru, dan guru harus bertanggung jawab pada prestasi siswa.

Pengembangan kompetensi guru semestinya fokus pada lima wilayah pengembangan (Lang dan Evans dalam Jejen Musfah, 2007: 8), yaitu :

1. Isi pengetahuan; pengetahuan tentang isi kurikulum dan pengajaran, melampaui teks, memperluas pengetahuan siswa tentang bidang studi, dan mengatur kembali pengetahuan.
2. Tingkat konseptualisasi; kemampuan mengidentifikasi wilayah permasalahan atau wilayah untuk meningkatkan kemampuan mengajar seseorang,

mengidentifikasi perilaku cadangan, mengaplikasikan teori dan ide dan mendesain rencana pengembangan profesional.

3. Proses pengajaran; kemampuan dan penggunaan yang tepat terhadap variasi strategi, metode dan keterampilan manajemen kelas dan pengajaran
4. Komunikasi antarpribadi; kemampuan berkomunikasi dengan siswa, staf sekolah, dan orangtua
5. Ego; pengetahuan tentang diri dan bertanggung jawab atas perbuatan, perhatian pada orang lain, merespon positif umpan balik, objektif dan jujur, memfasilitasi pertumbuhan orang lain, mengembangkan konsep diri yang positif dan meningkatkan kemuliaan-diri (*self-esteem*).

Jumlah guru mata pelajaran seni di Provinsi Sumatera Utara khususnya daerah Kota Binjai masih relatif sedikit (40 guru di 26 Sekolah Menengah Atas (SMA). Berikut adalah data jumlah guru seni di Kota Binjai tahun 2012:

Tabel 1.1

Jumlah Guru Seni Di Kota Binjai Tahun 2012

Guru (1)	Jurusan (2)	L. Belakang Pendidikan (3)	S1 Seni (4)	S1 Non Seni (5)
40 orang	Seni Musik	Bahasa Indonesia	8 orang	4 orang
	Seni Tari	Olah Raga	10 orang	18 orang
	Seni Rupa	Dan lain-lain	6 orang	4 orang

Guru yang ada pada kolom 3 dan 5 adalah guru yang termasuk tidak memenuhi kualifikasi akademik. Hal ini diasumsikan menjadi salah satu penyebab kurang bervariasi dan mendalamnya pengetahuan teori serta praktek guru mata pelajaran seni sehingga siswa kurang mengeksplorasi kemampuan seninya. Hal ini

dapat diketahui dari nilai semester. Mata pelajaran seni tahun 2011 di Kota Binjai memiliki nilai diatas rata-rata. Adapun nilai rata-rata seni sebagai berikut:

Tabel 1.2  
Nilai Rata-Rata Seni

NAMA SEKOLAH	NILAI	HASIL KARYA
SMA SWAKARYA	75	Tari, vokal
SMA ABDI NEGARA	75	Seni kriya
SMA AHMAD YANI	75	Vokal
SMA ANNADWA ISLAMIC CENTRE	75	Nyanyi
SMA GAJAH MADA	75	Gambar
SMA INSANI	75	Seni kriya
SMA LANGKAT BINJAI	75	Seni kriya
SMA MELATI	75	Gambar
SMA METHODIS BINJAI	75	Gambar
SMA MUHAMMADIYAH 2 BINJAI	75	Vokal, Gambar
SMA PABA BINJAI	75	Vokal, recorder + pianika
SMA PALAPA BINJAI	75	Nyanyi
SMA SANTO THOMAS 4	75	Vokal
SMA SATRIA BINJAI	75	Nyanyi
SMA SETIA BUDI	75	Seni Kriya
SMA TAMAN SISWA	75	Vokal, gambar, teater
SMA TELADAN	75	Gambar
SMA TUNAS PELITA	75	Vokal, Tari
SMA YPIS MAJU	75	Gambar
SMA N 1 BINJAI	75	Nyanyi, gambar
SMA N 2 BINJAI	75	Musikal, gambar
SMA N 3 BINJAI	75	Seni Kriya
SMA N 4 BINJAI	75	Gambar
SMA N 5 BINJAI	75	Gambar
SMA N 6 BINJAI	75	Gambar
SMA N 7 BINJAI	75	Gambar

Sumber: Kepala Sekolah dan Guru SMA Negeri dan Swasta Kota Binjai

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa guru yang berlatar belakang pendidikan non seni secara teoritis tidak memiliki pemahaman yang memadai, jika ada pengalaman tentu masih belum tentu dapat dijadikan dasar belajar formal.



Hal inilah yang membedakan guru sebagai profesi formal dengan pelatih sanggar tari, musik atau rupa.

Guru yang mempunyai latar belakang pendidikan seni setingkat DIII (di bawah standar kualifikasi akademik) juga dianggap belum cukup layak untuk mengajar karena belum mendapatkan teori pedagogik untuk peserta didik. Guru yang memiliki latar belakang pendidikan non seni dan berlatar belakang seni di bawah Strata 1 (S-1) merupakan guru yang kualifikasi akademiknya belum cukup dan akan berpengaruh pada kompetensi profesionalnya dalam menyampaikan mata pelajaran seni di sekolah khususnya Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Guru yang berlatar belakang non seni diharapkan untuk meningkatkan kompetensi profesionalnya yaitu dengan mengikuti pelatihan baik dalam bentuk kompetensi pedagogik maupun pelatihan sebagai instruktur.

Peraturan Pemerintah (PP) No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, terutama pada Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan pasal 28 menjelaskan bahwa kompetensi yang wajib dimiliki dan dikuasai guru terbagi dalam empat dimensi kompetensi yaitu:

1. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran pada anak didik.
2. Kompetensi kepribadian adalah kemampuan guru dalam pembawaan yang tenang, berkarisma, berwibawa, namun tetap mampu didekati anak didik dan mencerminkan kecerdasan yang bukan hanya terkait pada bidang keilmuan tapi juga dalam wawasan pengetahuan yang luas.

3. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat dan berinteraksi dengan anak didik, sekolah dan lingkungannya dengan baik, dalam arti adil dan tegas tanpa memandang status anak didik.
4. Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing anak didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

Kompetensi profesional guru merupakan kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi:

- a. Konsep, struktur, dan metoda keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar
- b. Materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah
- c. Hubungan konsep antar mata pelajaran terkait
- d. Penerapan konsep-konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari
- e. Kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.

Kompetensi profesional adalah kompetensi yang dibutuhkan bagi setiap profesional agar dapat melaksanakan tugas sesuai tuntutan kompetensinya. Guru sebagai suatu profesi perlu memiliki kompetensi yang sesuai dengan profesinya yaitu kompetensi pekerjaan pada tahap persiapan, pelaksanaan dan evaluasi. Kompetensi profesional dapat dipelajari melalui pelatihan dan diskusi antara sesama guru, oleh karena itu jika masih belum memadai guru yang bersangkutan masih dapat memperbaiki kemampuannya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih jauh bagaimana kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru mata pelajaran seni terhadap kinerja guru atas dasar penilaian kepala sekolah yang tergambar pada nilai mata pelajaran siswa pada mata pelajaran tersebut.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah dapat dinyatakan bahwa latar belakang pendidikan dan kompetensi profesional adalah beberapa dari berbagai unsur yang mempengaruhi kinerja guru. Latar belakang pendidikan yang sesuai akan memberikan pengetahuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas guru, dalam hal ini adalah guru mata pelajaran seni. Selain itu kemampuan guru melaksanakan tugas profesinya yang disebut kompetensi profesional juga menjadi bagian penting dari tingkat keberhasilan kinerja guru.

Tingkat kinerja guru di Kota Binjai masih perlu diteliti lebih lanjut untuk memastikan bagaimana latar belakang pendidikan dan kompetensi profesional guru yang mempengaruhi kinerja guru. Hal ini penting untuk diketahui sebagai masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan seperti sekolah, guru dan peneliti masalah serupa.

## **1.3 Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan identifikasi permasalahan, rumusan masalah yang dijadikan topik penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran kualifikasi akademik guru mata pelajaran seni, pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Binjai?
2. Bagaimanakah gambaran kompetensi profesional guru mata pelajaran seni pada Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Binjai?
3. Bagaimanakah gambaran kinerja guru mata pelajaran seni di Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Binjai?
4. Bagaimanakah pengaruh kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru yang dinilai oleh kepala sekolah pada mata pelajaran seni di Kota Binjai?

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

**Secara umum**, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru mata pelajaran seni, Tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Binjai.

**Secara khusus**, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui seberapa banyak jumlah guru yang memiliki kualifikasi akademik jurusan seni dan yang memiliki kualifikasi akademik yang bukan jurusan seni tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Binjai.
- b. Mengetahui sejauh mana kompetensi profesional guru pada mata pelajaran seni Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Binjai
- c. Mengetahui sejauh mana kepala sekolah mengetahui kinerja guru pada mata pelajaran seni di Sekolah Menengah Atas (SMA) di kota Binjai.

- d. Mengetahui pengaruh kualifikasi akademik dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru mata pelajaran seni tingkat SMA di kota Binjai

### 1.5 Manfaat Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang hendak dicapai maka hasil penelitian ini memiliki manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan, yaitu:

- a. **Secara teoritis**, penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, dan melihat pengaruh kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru atas dasar penilaian kepala sekolah.
- b. **Secara praktis**, penelitian ini diharapkan dapat:
  1. Menjadi referensi dalam melaksanakan tugas di instansi tempat peneliti bekerja;
  2. Menjadi referensi bagi peneliti yang akan melaksanakan kajian pada masalah yang terkait;
  3. Menjadi masukan bagi kepala sekolah yang menjadi lokasi penelitian;
  4. Menjadi masukan bagi guru seni yang terkait;
  5. Bagi peneliti, kesempatan penelitian yang dilakukan ini merupakan upaya menambah wawasan berfikir ilmiah;
  6. Bagi penelitian lebih lanjut dapat memanfaatkan penelitian yang berkaitan dengan kualifikasi akademik dan kompetensi profesional guru terhadap kinerja guru sebagai bahan kajian yang relevan.